



(SATU DETIK DALAM KETAKUTAN) DAMPAK BENCANA GALODO PADA MASYARAKAT SIMPANG MANUNGGAL KECAMATAN LIMA KAUM KABUPATEN TANAH DATAR

Arya Novembra ^{1)*}, Rasmida ²⁾,

^{1) 2)} Prodi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Padang Panjang
Jl. Bahder Johan Padangpanjang, Sumatera Barat 27128

Email : novembraariya@gmail.com, rasmidararas@gmail.com

ABSTRACT

The dance work *Satu Detik Dalam Fear* departs from a natural phenomenon, namely the flash flood that occurred at Simpang Manunggal, which is usually called *galodo*. The interest in this work is the impact of the *Galodo* incident, namely trauma or PTSD (Post-Traumatic Stress Disorder). The dance work *Satu Detik Dalam Bawah* is a contemporary dance work that is danced in groups with a dramatic type, social theme combined with movement techniques and dynamics. This work was produced using the Alma M. Hawkins method, namely field observation, exploration, improvisation, composition and evaluation. The dance music used is techno, made from computer technology and several supporting musical instruments. This dance work conveys a message about the trauma experienced by *galodo* victims. However, the solution is to be patient and aware and surrender that everything that is experienced is God's will.

KEYWORDS

Galodo, PTSD (Post-Traumatic Stress Disorder), Trauma

ABSTRAK

Karya tari *Satu Detik Dalam Ketakutan* berangkat dari fenomena alam yaitu tentang banjir bandang yang terjadi di Simpang Manunggal yang biasa disebut *galodo*. Ketertarikan pada karya ini yaitu dampak dari peristiwa *galodo* yaitu trauma atau gangguan PTSD (Post-Traumatic Stress Disorder). Karya tari *Satu Detik Dalam Ketakutan* merupakan karya tari kontemporer yang ditarikan secara berkelompok dengan tipe dramatik, bertema sosial yang dikolaborasikan dengan teknik-teknik dan dinamika gerak. Penggarapan karya ini menggunakan metode Alma M. Hawkins yaitu observasi lapangan, eksplorasi, improvisasi, komposisi, dan Evaluasi. Musik tari yang digunakan yaitu *tecno* dibuat dari teknologi komputer dan beberapa alat musik pendukung. Karya tari ini memberikan pesan tentang trauma yang dialami oleh korban *galodo*. bagaimana pun juga solusi penyelesaian adalah sabar dan sadar dan berserah dirilah bahwa semua yang di alami adalah kehendak Allah.

KEYWORDS

Galodo, PTSD (Post-Traumatic Stress Disorder), Trauma

This is an open access article under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)



PENDAHULUAN

Bencana alam merupakan fenomena yang tidak dapat diprediksi dan dapat mengakibatkan gangguan serius terhadap aktivitas masyarakat. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 24 Tahun 2007, bencana didefinisikan sebagai peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan serta kehidupan masyarakat. Bencana dapat disebabkan oleh faktor alam, non-alam, maupun faktor Manusia, yang berdampak pada timbulnya korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, serta dampak psikologis yang mendalam.

Psikologi yang mendalam dirasakan oleh masyarakat di Sumatera Barat dikarenakan dikejutkan dengan tiba-tiba datangnya banjir bandang. Banjir bandang yang dikenal juga dengan istilah *galodo*, umumnya disebabkan oleh karakteristik geografis wilayah tersebut, terutama kemiringan lereng yang curam di kaki Gunung Marapi dan Gunung Singgalang.

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, proses terjadinya banjir bandang dipicu oleh berbagai faktor antara lain kemiringan lahan, sumber air permukaan, serta adanya penyumbatan aliran sungai yang dapat menyebabkan terjadinya momentum dorongan banjir bandang. (Wawancara Mardiana 12 Juni 2024).

Banjir bandang yang terjadi pada tanggal 11 Mei 2024, pukul 21.30 WIB, meluluh lantahkan satu Nagari yakni Simpang Manunggal, Kecamatan Lima Kaum, Kabupaten Tanah Datar. Peristiwa ini menyebabkan dampak yang sangat signifikan, baik dari segi kehilangan nyawa maupun kerugian harta benda. Berdasarkan data yang diperoleh, tercatat lima orang meninggal dunia, dua orang hilang, dan 35 unit rumah hanyut, satu jembatan juga hancur akibat derasnya arus air Banjir bandang.

Banjir bandang yang terjadi tidak hanya menyebabkan kerugian fisik, tetapi juga trauma psikologis yang mendalam bagi masyarakat setempat (Wawancara Herlina 24 Juli 2024). Herlina mengatakan salah satu pertanyaan yang muncul setelah bencana ini adalah: apakah kejadian ini murni disebabkan oleh faktor alam, ataukah terdapat campur tangan manusia yang berkontribusi terhadap terjadinya bencana ini. Hal ini sejalan dengan pendapat Norr et al. (2020) yang menyatakan bahwa banyak bencana alam yang terjadi saat ini dapat dipengaruhi oleh aktivitas manusia, seperti penebangan hutan dan pembangunan infrastruktur yang tidak ramah lingkungan. Aktivitas-aktivitas tersebut dapat mengubah ekosistem dan mengganggu keseimbangan alam, sehingga memperbesar potensi terjadinya bencana. Bencana alam yang terjadi di Simpang Manunggal tersebut mengakibatkan banyaknya masyarakat yang tidak hanya terluka secara fisik namun berdampak pada psikis hingga menyebabkan Trauma.

Trauma adalah fenomena yang sangat umum dalam masyarakat, terutama sebagai respons terhadap pengalaman traumatis seperti bencana alam, kematian, kecelakaan mobil, dan kekerasan. Jeffrey S. Nevid (2002) dalam bukunya *Psikologi Abnormal* menjelaskan bahwa orang yang mengalami trauma sering menunjukkan tanda-tanda seperti mati rasa, emosional, hipersensitivitas, dan gangguan psikologis. James Drever (1987) menambahkan bahwa trauma dapat diartikan sebagai setiap luka, kesakitan, atau kejutan yang terjadi pada fisik dan mental individu, yang dapat berakibat pada gangguan serius. Gangguan serius di maksud dapat mengakibatkan beban mental yang berat bagi korban, memunculkan reaksi traumatik pasca-bencana, salah satunya adalah PTSD

(Post-Traumatic Stress Disorder).

PTSD (Post-Traumatic Stress Disorder) adalah gangguan yang ditandai dengan kegagalan individu untuk pulih setelah mengalami atau menyaksikan peristiwa yang mengerikan. Kondisi ini dapat berlangsung berbulan-bulan atau bertahun-tahun, dengan pemicu yang dapat mengingatkan individu pada kenangan traumatik disertai dengan reaksi emosional dan fisik yang intens (American Psychiatric Association, 2013).

Sarwono (1996) menjelaskan bahwa PTSD (Post-Traumatic Stress Disorder) yang dialami akibat bencana *galodo* memiliki spesifikasi tertentu, hal ini tidak seperti trauma yang dialami secara umum. Misalnya, individu sangat sensitif terhadap suara keras, merasa takut terhadap suara air yang deras karena hal tersebut mengingatkan mereka pada pengalaman traumatis yang mereka alami.

Berdasarkan latar belakang diatas pengkarya tertarik menjadikan dampak dari banjir bandang sebagai sumber inspirasi untuk menggarap sebuah karya tari "Satu Detik Dalam Ketakutan". Adapun fokus persoalan yang digarap adalah dampak yang muncul dari banjir bandang yaitu gangguan trauma PTSD (Post-Traumatic Stress Disorder) seperti rasa sedih, takut, cemas, dan perasaan tertekan.

Ketertarikan ini didasari oleh keprihatinan pengkarya terhadap masyarakat di Simpang Manunggal yang mendapat musibah, yang berdampak pada trauma. Trauma juga merupakan pengalaman impiris pengkarya dalam kehidupan yang dijalani. Trauma inilah yang pengkarya tafsirkan dalam karya tari lebih kepada persoalan trauma yakni sedih takut dan cemas.

Karya tari ini, menafsirkan gagasan di atas melalui gerak tubuh yang dipadukan dengan video art untuk memperkuat suasana yang digarap.

Selain itu, pengkarya juga menggarap bunyi-bunyian, suara-suara keras dari pemusik, seperti suara air yang mengalir deras, untuk menggambarkan terjadinya *galodo*. Demikian juga pengkarya menggunakan *setting* berupa plastik, senter dan kain putih untuk memperkuat suasana yang digarap.

Sesuai dengan konsep di atas karya tari ini digarap menggunakan penari sebanyak 8 orang yang tentunya memiliki teknik dan kemampuan berekspresi yang baik. Untuk memperkuat ekspresi yang dilahirkan oleh penari, dibutuhkan musik yang memperkuat ekspresi penari tersebut. Musik sangat berperan penting memperkuat alur garap suasana yang diciptakan, oleh karena itu pengkarya mempercayakan penggarapan musik ini kepada Rofri Hendra S.Sn sebagai komposer yang sudah biasa menggarap musik tari dalam bentuk musik *tecno*

Karya tari ini diberi judul "Satu Detik Dalam Ketakutan" direncanakan tampil di Gedung Pertunjukan Hoerijah Adam Institut Seni Indonesia Padangpanjang pada tanggal 14 januari tahun 2025.

METODE

PENELITIAN/PENCIPTAAN

Metode penciptaan dalam menggarap karya tari baru ini, pengkarya menggunakan beberapa metode untuk mempermudah dalam proses penggarapan karya tari. Menurut Alma M. Hawkins dalam buku "Mencipta Lewat Tari" diterjemahkan oleh Y. Sumandiyo Hadi, ada beberapa tahapan dalam penciptaan seni seperti pengumpulan data dan observasi lapangan, eksplorasi (*exploration*), improvisasi (*improvisation*), pembentukan (*forming*), dan evaluasi. Metode ini sangat membantu pengkarya agar dapat menciptakan karya tari yang baik. Adapun metode yang pengkarya gunakan dalam penggarapan karya tari

yang berjudul “Satu Detik Dalam Ketakutan” adalah sebagai berikut :

1. Pengumpulan data dan observasi lapangan

Observasi lapangan disesuaikan dengan konsep gagasan. Sebelum menggarap karya tari ini, pengkarya melakukan wawancara kepada beberapa orang yang mengetahui lebih dalam tentang konsep karya ini, sehingga pengkarya dapat mengkaitkannya dengan ide gagasan pengkarya tentang **sebuah fenomena alam yang terjadi ditengah masyarakat yaitu galodo**. Selain itu pengkarya juga melakukan penjelajahan data melalui internet, mencari beberapa buku maupun studi pustaka yang bertujuan untuk menguat ide gagasan. Setelah itu pengkarya melakukan bimbingan dengan dosen pembimbing terkait ide gagasan yang pengkarya ambil. Setelah melakukan beberapa observasi, kemudian pengkarya mengumpulkan penari dan memberikan pemahaman tentang materi konsep dari karya ini. Bagaimana dan dalam bentuk apa karya **“SATU DETIK DALAM KETAKUTAN”** ini di wujudkan sesuai dengan imajinasi dan ide gagasan pengkarya.

2. Eksplorasi

Pada saat proses pembuatan karya tari ini pengkarya dan penari melakukan eksplorasi yang bertujuan untuk mengetahui tentang ketubuhan masing-masing penari. Y. Sumandiyo Hadi (2003: 65) menyatakan, pengertian eksplorasi adalah suatu proses penjajagan, yaitu sebagai pengalaman untuk menanggapi obyek dari luar, atau aktivitasnya mendapat rangsang dari luar, eksplorasi meliputi berfikir, berimajinasi, merasakan, dan merespon. Dalam proses menggarap tari “Satu Detik Dalam Ketakutan” ini pengkarya melakukan eksplorasi tubuh baik yang sesuai dengan tema atau konsep yang di

ekspresikan oleh penari dan pendukung dalam karya tari ini. Pengkarya juga mengharapkan eksplorasi penari dapat mengimajinasikan konsep yang telah pengkarya sampaikan, sehingga penari dapat merasakan kedalaman ekspresi korban yang terkena banjir.



(Gambar 1)

Proses ekplorasi saat latihan bertempat di hall .
Dokumentasi :Ariya, 20 desember 2024
PadangPanjang

3. Improvisasi

Ketika pembuatan karya diperlukan suatu improvisasi untuk mengantisipasi terjadinya suatu kecelakaan ataupun kesalahan dalam penampilan karya tari. Y. Sumandiyo Hadi (2003: 70), menyatakan, improvisasi diartikan sebagai penemuan gerak secara kebetulan atau spontan, walaupun gerak-gerak tertentu muncul dari gerak yang pernah dipelajari atau ditemukan sebelumnya, tetapi ciri spontanitas menandai hadirnya improvisasi. Dari pengalaman itu hadirilah suatu kesadaran baru yang bersifat ekspresif yaitu gerak. Pada tahap ini pengkarya mempercayakan kepada penari pada pola tertentu dengan berimprovisasi dalam bergerak, serta memberikan rangsangan melalui motivasi sebelumnya. Proses improvisasi pengkarya juga mengarahkan penari kepada konsep dan ide garapan pada proses karya tari ini, kemudian gerakan tersebut ada kalanya dijadikan sebagai gerak pokok dalam karya yang digarap. Gerak pokoknya tetap bersumber dari pijakan yang telah

ditentukan disesuaikan dengan ungkapan yang disampaikan. Gerakan-gerakan pokok yang pengkarya munculkan pada karya “**SATU DETIK DALAM KETAKUTAN**” ini adalah gerak mengalir, gerak tempo cepat, gerak patah-patah (*stakato*), dan gerak lambat (*slowmotion*) yang juga dilakukan saat berimprovisasi.

4. Pembentukan

Setelah dilakukan beberapa metode di atas maka tahap selanjutnya dilakukan pembentukan. Y. Sumandiyo Hadi (2003:72), menyatakan bahwa, pengertian pembentukan sendiri mempunyai fungsi ganda; pertama, merupakan proses pengembangan materi tari sebagai kategori peralatan atau materi koreografi; kedua, proses mewujudkan suatu struktur yaitu struktur atau prinsip-prinsip bentuk komposisi. Kedua itu akan lebih baik dari pada hanya sekedar spontanitas, atau serampangan.

Pada tahap ini menjadi suatu tujuan akhir dalam proses pembentukan karya tari. Dalam proses penggarapan karya yang pengkarya garap Pengkarya menyusun mengelompokkan dan menyatukan semua materi-materi yang telah ditemukan melalui pengalaman pada saat melakukan eksplorasi maupun improvisasi.

Dalam tahapan ini seluruh elemen-elemen komposisi tari akan disatukan menjadi suatu kesatuan yang utuh. Dimana pembentukan juga terkait dengan bentuk-bentuk karya, bentuk gerak juga terkait dengan penggabungan musik. Pembentukan juga dilakukan ketika adanya perubahan, saran dan masukan dari pembimbing. Semuanya tidak terlepas dari 9 elemen komposisi tari.

5. Evaluasi

Tahap pembuatan karya juga perlu dilakukan suatu evaluasi untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan

dalam karya tari yang digarap. Tyler dalam Farida Yusuf Tayibnapi (2008: 8) menyatakan bahwa, evaluasi adalah proses yang menentukan sampai sejauh mana tujuan pendidikan dapat dicapai. Struktur garapan yang akan digarap menjadi suatu evaluasi untuk memilih beberapa struktur karya tari sesuai dengan konsep yang diangkat. Pengkarya akan mempertimbangkan struktur garapan yang baku akan dipakai dan menentukan suasana yang sesuai dengan ide gagasan dan fokus permasalahan yang akan dilahirkan akan selalu konsultasi dengan pembimbing untuk kesempurnaan proses karya yang digarap.

Dalam tahapan evaluasi ini pengkarya juga mengevaluasi setiap hasil yang dilakukan pada saat latihan dengan berdiskusi dan meminta saran kepada pembimbing begitu juga pada penari dan komposer untuk kesempurnaan garapan. Pengkarya juga melakukan kaji ulang terhadap apa yang telah dikerjakan juga terhadap apa yang dicapai dalam menggarap karya tari ini. Dari hasil evaluasi ini pengkarya melakukan perbaikan dan perubahan sampai pada bentuk garapan terakhir. Proses evaluasi ini baik proses karya maupun proses tulisan selalu dikonsultasikan dengan pembimbing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. STRUKTUR GARAPAN

Satu Detik Dalam Ketakutan merupakan sebuah karya tari yang memiliki tiga bagian di dalamnya. Bagian tersebut berisikan gambaran yang telah sinkron antara satu sama lain. Berikut ini adalah bagian dan keterangan struktur garapan dalam karya tari Satu Detik Dalam Ketakutan:

Bagian 1 : Suasana tenang.

Menginterpretasikan aktivitas masyarakat sebelum terjadi galodo.

- Bagian 2 : Suasana tegang.
Meinterpertasikan terjadi galodo. pada saat terjadinya galodo dapat mengakibatkan trauma setelah terjadi banjir galodo. Dan berdampak pada gangguan PTSD(Post-Traumatic Stress Disorder).
- Bagian 3 : Suasana sakral/religius.
Menginterpretasikan tentang kesadaran masyarakat bahwa sesuatu yang terjadi itu atas kehendak Allah.

B. SINOPSIS

Bencana alam seperti *galodo* adalah suatu musibah yang di alami oleh banyak masyarakat, yang mengakibatkan banyaknya trauma terhadap diri masyarakat. Masyarakat harus lah sangat sigap untuk menangani *galodo* dan dampaknya. Karya ini terfokus kepada korban yang terkena gangguan PTSD (Post-Traumatic Stress Disorder) seperti merasa takut, sedih dan cemas yang di akibatkan oleh bencana *galodo* yang akan di tafsirkan ke dalam gerak gerak melalui tubuh penari dan diperkuat dengan musik, *lighting*, *setting* dan properti sebagai kesatuan utuh dalam karya tari “Satu Detik Dalam Ketakutan”.

C. DESKRIPSI SAJIAN

- Bagian 1 :
Menginterpretasikan aktivitas masyarakat sebelumn terjadi nya galodo.



(Gambar 2)

Adegan 1 bagian 1 Dokumentasi: Ariya, 14 Januari 2025 Padang Panjang

Adegan 1:

Di tengah panggung yang diselimuti cahaya lembut, penari melangkah dan berlari perlahan, menggambarkan keindahan aktivitas masyarakat yang tenang sebelum terjadinya galodo. Suara gemericik air dan kicauan burung mengisi udara, harmoni yang menenangkan. Semua ini menggambarkan kehidupan yang damai sebelum datangnya ancaman galodo yang akan mengubah segalanya.pada bagian ini menggunakan gerkan `gerkan tenang dan pengembangan gerakan sehari-hari.



(Gambar 3)

Adegan 2 bagian 1 Dokumentasi : Ariya, 14 Januari 2025 Padang Panjang

Adegan 2:

Adegan dua terjadinya dentuman sehingga masyarakat lari berhamburan mencari tempat perlindungan. Pada bagian ini menggunakan properti plastik yang menyimbolkan air besar dan *galodo* yang datang sehingga masyarakat ikut terseret dengan *galodo* tersebut. Pada bagian ini pengkarya memakai gerak yang menggambarkan masyarkat yang terseret oleh galodo seperti terjatuh, berlari dan terombang- ambing .



(Gambar 4)
Adekan 3 bagian 1
Dokumentasi : ARIYA, 14 Januari 2025
PadangPanjang

Adekan 3 :

Pada bagian ini menggambarkan aktivitas masyarakat setelah *galodo* yaitu pencarian korban-korban dengan menggunakan properti senter sebagai pendukung suasana. Gerakan pada bagian ini lebih mengarah pada gerakan tenang dan tegang karena mencari korban-korban dalam keadaan gelap dan sedang merasa sedih, takut serta cemas.

Bagian 2:

Menginterpretasikan bagaimana korban banjir bandang mengalami trauma.



(Gambar 5)
Adekan 1 bagian 2
Dokumentasi : Ariya, 14 Januari 2025
PadangPanjang

Adekan 1 :

Pada bagian ini satu orang penari berada di tengah pentas dengan video art dilayar belakang panggung menggambarkan trauma terhadap peristiwa yang terjadi. Pada saat inilah munculnya gangguan PTSD (Post-Traumatic Stress Disorder) seperti sedih, takut dan cemas yang akan diinterpretasikan ke dalam tubuh penari.

Gerakan yang dilakukan pada bagian ini seperti kesakitan, ketakutan, dan gerakan lainnya yang menggambarkan ketraumaan



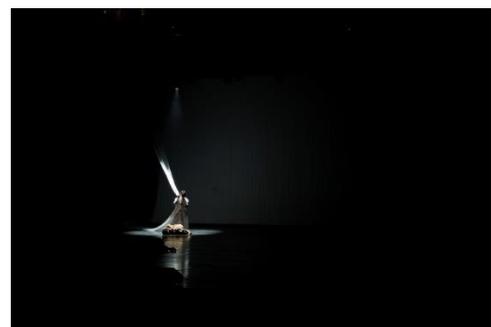
(Gambar 6)
Adekan 2 bagian 2
Dokumentasi : Ariya, 14 Januari 2025
PadangPanjang

Adekan 2 :

Pada adegan ini penari melakukan gerak rampak yang menginterpretasikan bentuk-bentuk ke traumaan seperti gerakan takut, sedih dan cemas. Gerakannya seperti berlari, memegang telinga dan gerakan lainnya.

Bagian 3:

Menginterpretasikan tentang kesadaran masyarakat bahwa sesuatu yang terjadi itu atas kehendak Allah.



(Gambar 7)
Adekan 1 bagian 3
Dokumentasi : Ariya, 14 Januari 2025
PadangPanjang

Adekan 1 :

Pada bagian 3 ini mulai adanya kesadaran bahwa semua yang terjadi adalah kehendak Allah. Pada bagian ini menggunakan properti kain putih panjang yang menyimbolkan kesucian. Gerakan yang dilakukan yaitu gerakan mengalir dengan sedikit sentakan-

sentakan.



(Gambar 8)

Adegan 2 bagian 3

Dokumentasi : Ariya 14 januari 2025

Padang Panjang

Adegan 2 :

Pada bagian akhir atau ending karya menggambarkan kesadaran masyarakat tentang apa yang telah terjadi merupakan kehendak Allah, dan kita sebagai manusia hendaklah berserah diri kepada Allah SWT. Gerakan yang di lakukan lebih ketenang dan mengalir.

1. Judul

Judul dalam tarian adalah sebuah nama atau inisial yang dipakai untuk menandai keberadaan sebuah tari yang dapat menyiratkan secara singkat tema atau isian tari (Y. Sumandiyo Hadi 2003:88). Judul yang baik adalah judul yang memberikan bekal bagi penonton untuk segera menangkap ruang lingkup permasalahan. Keterkaitan isi dalam karya dan judul sangatlah bersangkutan erat, maka sangatlah penting pemilihan judul disesuaikan dengan konsep penggarapan pengkarya. Judul hendaknya dinyatakan secara singkat, cukup menarik dan yang paling penting judul harus disesuaikan dengan tema. Judul dapat berupa penghantar pemikiran penonton sebelum melihat pertunjukan secara utuh.

Pengkarya mengambil judul “Satu Detik Dalam Ketakutan” dimana satu detik dalam ketakutan ini menggambarkan orang yang terkena musibah adanya rasa trauma yang mendalam jika mendengar suara-suara saat peristiwa tersebut, seperti suara

reruntuhan, gemurug, air mengakibatkan trauma terhadap korban.

2. Tema

Menurut Sudarsono, dalam buku ini menjelaskan bahwa pemilihan tema tari dalam penggarapan adalah suatu yang sangat penting dan harus diperhatikan untuk menemukan ide dari sebuah garapan (Sudarsono, 1997:54). Suatu garapan karya tari selayaknya memiliki inti permasalahan yang ingin disampaikan kepada penonton, yang dalam ini disebut dengan tema. Tema adalah sesuatu yang menjiwai cerita atau sesuatu yang menjadi pokok masalah dalam cerita. Pemilihan tema adalah sesuatu yang sangat penting untuk menemukan ide dan memotivasi penyusunan sebuah garapan atau sajian. Tema dapat digali dari fenomena sehari-hari, kondisi, situasi, ruang, atau apapun yang telah dipastikan sebagai “sesuatu” yang mendorong perasaan untuk diungkap. Menciptakan sebuah karya, tema menjadi salah satu hal penting yang harus diperhartikan karena tema merupakan intisari yang akan memberikan spesifikasi karakteristik bentuk koreografi sehingga menghasilkan makna-makna untuk menjembatani penonton dalam memahami aspek-aspek visual.

Tema dalam sebuah karya tari melekat pada konsep karya tari itu sendiri. Tema pada karya tari ini memakai tema sosial yang ada dilingkungan pengkarya yaitu bencana alam *galodo* yang terjadi beberapa saat lalu di Sumatera Barat. Korban dari bencana ini mendapatkan trauma yang mendalam yang disebut gangguan PTSD (*Post-Traumatic Stress Disorder*). Dampaknya seperti ketakutan, kecemasan dan sedih, di akhiri dengan berserah diri kepada Allah SWT.

3. Tipe Tari

Supaya memudahkan pengkarya

untuk mengidentifikasi jenis tari yang digarap, digunakan tipe yang meliputi: tipe tari murni, tipe tari studi, tipe tari abstrak, tipe tari rilis, tipe tari dramatik dan dramatari serta tipe tari komikal (Hidayat. 2008: 61-65). Memilih tipe pada sebuah karya tari harus cermat, karena menentukan bagaimana bentuk karya tari.

Karya tari “Satu Detik Dalam Ketakutan” pengkarya menggunakan tipe dramatik dikarenakan konsep yang digarap menjadi sebuah karya tari mempunyai alur cerita yang jelas disetiap bagiannya. Tari dramatik sering kali berfokus pada ekspresi emosi yang kuat. Dalam pengkarya berusaha menyampaikan perasaan yang kompleks melalui gerakan tubuh, ekspresi wajah, dan interaksi antara penari. Dalam pengkarya menciptakan alur cerita yang dapat diikuti oleh penonton, dengan karakter dan konflik yang berkembang sepanjang pertunjukan. Pengkarya memilih musik yang sesuai untuk menekankan momen-momen tertentu dalam tarian, sehingga meningkatkan dampak emosional dari pertunjukan. Ini membantu penonton terhubung dengan pengalaman yang ditampilkan di atas panggung. Dalam pengkarya menggabungkan berbagai gaya tari dan teknik untuk menciptakan dinamika yang menarik. Ini tidak hanya membuat pertunjukan lebih menarik tetapi juga memperkaya pengalaman visual bagi penonton. Garapan yang pengkarya melahirkan cerita sebuah peristiwa atau alur cerita tentang sebuah peristiwa *galodo* yang mengakibatkan dampak terhadap masyarakat seperti gangguan PTSD (*Post-Traumatic Stress Disorder*) seperti rasa sedih, takut dan cemas yang membuat masyarakat harus mencari jalan agar tidak mengalami trauma tersebut dengan berserah diri kepada Allah..

4. Gerak

Pendapat menurut Y. Sumandiyo Hadi, Gerak merupakan aspek yang paling utama dalam koreografi. Konsep gerakan gerak tari dapat menjelaskan pijakan gerak yang dipakai dalam koreografi, misalnya dari tradisi klasik, atau tradisi kerakyatan, modern dance, atau kreasi penemuan bentuk-bentuk gerak alami, studi gerak-gerak binatang, studi gerak dari kegiatan lain seperti jenis olah tubuh atau olahraga, serta berbagai macam pijakan yang dikembangkan secara pribadi (Y. Sumandiyo Hadi, 2003:86). Koreografi gerak adalah dasar ekspresi, oleh sebab itu gerak dipahami sebagai ekspresi dari semua pengalaman emosional. Pengalaman mental dan emosional diekspresikan lewat medium yang tidak rasional, atau tidak didasarkan pada pikiran, tetapi pada perasaan, sikap, imaji, yakni gerak tubuh, sedang materi ekspresinya adalah gerakan-gerakan yang sudah dipolakan menjadi bentuk yang dapat dikomunikasikan secara langsung lewat perasaan.

Gerakan-gerakan dikembangkan dengan ilmu komposisi tari yakni pengembangan ruang, waktu, tenaga, dinamika dan elemen-elemen komposisi lainnya yang disesuaikan dengan konsep garapan. Timbulnya gerak yang dihasilkan pengkarya telah mengalami stilasi yang menghadirkan sesuatu secara abstrak dan bersifat simbolik. Gerakan pada karya tari ini dasar gerak yang akan digunakan adalah bersumber dari gerak sehari-hari seperti berjalan, berlari, berbaring, duduk dan teknik-teknik modern yang sesuai dengan garapan yaitu tentang seseorang yang mengalami PTSD (*Post-Traumatic Stress Disorder*) seperti takut, sedih dan cemas. Dasar gerak yang akan digunakan merupakan pelahiran dari apa yang telah didapatkan pada saat melakukan tahapan eksplorasi sebelumnya. Gerakan-gerakan tersebut memiliki unsur ruang, waktu serta tenaga yang dapat diolah kedalam bentuk

koreografi.

5. Penari

Menurut Elizabeth R. Hayes, dalam buku *Koreografi Kelompok* mengatakan bahwa koreografi kelompok adalah komposisi yang ditarikan lebih dari satu penari atau bukan tarian tunggal (solo dance), sehingga dapat diartikan duet (dua penari), trio (tiga penari), kuartet (empat penari) dan seterusnya. Penentuan jumlah penari dalam suatu kelompok dapat didefinisikan sebagai komposisi kelompok kecil (*small-group compositions*) dan komposisi kelompok besar (*large group compositions*) (Elizabeth R. Hayes, 1964: 2).

Berdasarkan teori diatas dalam pemilihan penari, pengkarya memilih penari yang memiliki kemampuan dalam melakukan pengolahan rasa, ruang, waktu dan tenaga sehingga mendapatkan gerakan yang memiliki intensitas, kualitas dan tekanan sehingga bisa mencapai teknik dinamika gerak. Penari berperan untuk menyampaikan pesan kepada penonton yang hendak dihadirkan pengkarya dalam garapan. Tahap ini pengkarya harus teliti dalam melakukan pemilihan penari yang sesuai dengan pengkarya inginkan. Hal ini dilakukan agar tercipta sebuah karya tari dengan rasa, bentuk, dan pembawaan penari yang sama.

Karya tari ini pengkarya menggunakan delapan orang penari laki-laki, dimana alasan pengkarya mengambil 8 penari laki-laki karena mempunyai teknik lebih leluasa dan sesuai dengan konsep yang pengkarya ambil. Delapan orang penari tersebut lebih terlihat bentuk-bentuk capaian gerak yang ingin pengkarya hadirkan.

6. Musik

Musik sangat erat hubungannya dengan tari. Keduanya saling keterkaitan dalam sebuah pertunjukan. Maka dari itu

musik merupakan elemen yang penting di dalam sebuah tari. Dalam penggarapan karya ini musik yang dihadirkan disesuaikan dengan suasana perbagiannya Musik merupakan pengiring sebagai ilustrasi yang dibutuhkan untuk membangun suasana tari. Musik pengiring sebagai ilustrasi banyak digunakan untuk koreografi kelompok dalam bentuk sajian baik dengan tipe dramatik yang didalamnya terdapat suasana sedih, gembira dan lainnya (Y. Sumandiyo Hadi, 2003: 3). Musik adalah suatu elemen yang hampir tak dapat dipisahkan dengan tari, bukan hanya sebagai pengiring tari, karena musik turut memberi nafas dan jiwa dalam tari melalui jalinan melodi, ritme, serta aksen-aksen. Gerakan tari sangat tergantung dari jenis musik yang digunakan. Jika musik pengiring tari cepat, maka gerakan tari pun akan cepat, dan sebaliknya Musik berfungsi sebagai pengatur tempo gerakan tari, memberi tanda mulainya gerak tari, dan mempertegas ekspresi gerak tari. Hubungan antara musik dan tari merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi dan hampir-hampir tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Musik sangat berperan penting dalam menuntun tempo dan suasana tarian, Ibaratnya tari dan musik adalah seperti pasangan yang saling melengkapi, tanpa musik sebuah tarian akan seperti tanaman tanpa air, akan terasa gersang. Musik merupakan elemen yang penting di dalam sebuah tari.

Penggarapan karya ini musik yang digunakan adalah musik yang dihadirkan secara *techno*, musik eksperimental yang menggunakan musik elektronik komputer sering dipertunjukkan secara langsung selama pertunjukan oleh seorang komposer, yang memberikan bentuk irama dan beat musik yang sesuai dengan suasana konsep garapan pada karya tari.



(Gambar 9)

Laptop

Dokumentasi : Ariya, 8 Januari 2025
Padang Panjang

Laptop merupakan komputer pribadi yang dapat dipindahkan dan dibawa dengan mudah sehingga dapat digunakan di banyak tempat. Mayoritas laptop memiliki fitur yang mampu menjalankan perangkat lunak dan mengelola berkas sehingga dapat untuk membuat dan menyusun musik. Laptop dapat mengangkes semua bunyi yang akan digunakan dalam iringan pada karya ini.

7. Tata Cahaya

Lighting atau tata cahaya adalah salah satu pendukung karya yang memiliki arti penting dalam sebuah pertunjukan, karena melalui lampu suatu makna dan suasana akan tersampaikan. Ruth Grauert dalam "*Lighting For Dance*" yang dikutip oleh Y Sumandiyo Hadi dalam bukunya *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi* mengatakan konsep dasar penataan lampu dalam sebuah pertunjukan tari bertujuan agar pertunjukan atau wujud yang tersaji diatas pentas menjadi "kelihatan" dengan berbagai macam artifisialnya.

Pada karya ini menggunakan jenis lampu yaitu lampu general light berfungsi untuk pencahayaan umum dapat diartikan sebagai cahaya netral yang merata seluruh area panggung, par light berfungsi untuk membangun suasana pada bagian tertentu, Zoom spot berfungsi untuk penekanan gerak atau karakter. Fresnel berfungsi untuk menerangi panggung pada pola lantai besar dan yang membutuhkan cahaya

luas. Side wing berfungsi sebagai penerangan dari samping-samping panggung, led berfungsi untuk mendukung suasana.

Pada karya Satu Detik Dalam Ketakutan memakai berbagai macam jenis lampu dan warna. Awal bagian satu memakai lampu berwarna kuning dan hijau menggambarkan suasana kampung yang tenang dan harmonis, lalu memakai lampu berwarna biru yang menggambarkan kepanikan, lalu memakai lampu *beam* berwarna bata menggambarkan air *galodo* dan *bleach* menggambarkan gemuruh atau petir. Lalu memakai lampu spesial fokus tengah yang menggambarkan masa lalu karena memiliki bayangan dan siluet dari belakang. Lalu memakai lampu berwarna merah yang menggambarkan trauma. Dan terakhir memakai lampu berwarna putih yang menggambarkan ketenangan dan kembali ke Allah.



(Gambar 10)
General Light
Sumber: Google



(Gambar 11)
Foot Light
Sumber: Google



(Gambar 12)
Spot Light
Sumber: Google



(Gambar 13)
Rias
Dokumentasi: Ariya, 14 Januari 2025
PadangPanjang

8. Rias dan Busana

Peran rias dan kostum harus menopang tari, sehingga secara konseptual perlu dijelaskan alasan penggunaan atau pemilihan rias dan kostum dalam skripsi tari (Y. Sumandiyo Hadi, 2003: 92). Penciptaan karya tari ini menggunakan rias cantik panggung sebagai pendukung dalam pertunjukan tari. Rias yang dipilih pada karya ini hanya sebagai penjelasan struktur wajah, tidak ada sesuatu yang khusus dan tidak menampilkan karakter apapun dalam bentuk riasan. Rambut penari di jalin dua agar tidak mengganggu saat melakukan gerakan. Tata rias adalah seni menggunakan bahan kosmetik untuk mewujudkan wajah peran Rias yang akan digunakan.

Karya ini menggunakan faktor pendukung seperti rias panggung agar kesannya tersampaikan sesuai dengan tema yang diangkat. Pada masyarakat yang berperan sebagai korban banjir bandang yang digunakan rias karakter yang disesuaikan dengan karakter terkena banjir .



(Gambar 14)
Busana
Dokumentasi: Ariya, 14 Januari 2025
PadangPanjang

Busana atau kostum yang digunakan pada karya ini yaitu kostum berwarna coklat. Warna coklat identik dengan unsur tanah dan bumi dalam dunia psikologi warna coklat digunakan untuk melambangkan arti kuat serta pondasi kehidupan. Pada karya ini warna coklat menyimbolkan bencana galodo tersebut, dimana tanah dan air bersatu menjadi coklat keruh.

Pengkarya baju putih tidak hanya menampilkan keindahan gerakan, tapi juga mengandung makna simbolis yang mendalam. Warna putih pada busana tari melambangkan kesucian, kemurnian, dan kesederhanaan, mengajak penonton untuk merenungkan perjalanan spiritual menuju kehadiran Allah SWT, serta menggambarkan kebersihan jiwa dan kepekaan emosi dalam pencarian makna hidup.

9. Properti dan Setting

Properti dan setting merupakan

salah satu pendukung untuk menyampaikan simbol dan pesan yang terkandung melalui karya tari. Penggunaan properti dan setting ini tidak boleh semata-mata dekoratif, melainkan harus memiliki tujuan fungsional yang sangat dibutuhkan oleh penari dan karya tari (Murgiyanto, 1983: 176).



(Gambar 15)
Plastik

Dokumentasi : Ariya 8 januari 2025
Padang Panjang

Dalam karya tari ini, penggunaan plastik putih secara artistik menggambarkan terjadinya galodo, menciptakan visual yang memukau dan simbolis, di mana setiap gerakan penari seolah meniru aliran air yang deras, menyoroti kekuatan dan keindahan alam yang tak terduga serta dampaknya terhadap kehidupan. Karya ini menggunakan properti plastik besar yang menggambarkan suara-suara besar dan air besar dalam peristiwa galodo.



(Gambar 16)
Senter

Sumber: Google

Karya ini menggunakan properti senter yang menggambarkan penerangan bagi orang yang mencari korban dalam peristiwa galodo. Karya ini memanfaatkan properti senter yang melambangkan harapan dan pencarian, menggambarkan upaya para penyelamat dalam mencari korban di tengah

kegelapan akibat peristiwa galodo, menciptakan suasana yang penuh ketegangan sekaligus menyoroti semangat keberanian dan solidaritas di saat-saat sulit. Pada properti senter menggunakan lampu berwarna merah-biru yang menggambarkan tim SAR mencari korban.



(Gambar 17)
Kain putih

Sumber: Google

Karya ini memanfaatkan kain putih yang melambangkan simbol kesucian, dan jalan menuju kebaikan, mengajak kita untuk merenungkan perjalanan spiritual menuju kehadiran Allah SWT, di mana setiap helai kain mencerminkan kesadaran manusia dalam pencarian makna dan kedamaian sejati.



(Gambar 18)
Proyektor

Sumber: Google

Karya ini menggunakan proyektor yang digunakan untuk menampilkan video *art* yang menunjukkan berita-berita bencana alam yaitu *galodo* yang terjadi di Sumatera Barat.

11. Tempat Pertunjukan

Dalam konsep keruangan yaitu tempat atau yang melingkungi objek, sehingga ruang tari merupakan ruang yang digunakan untuk pertunjukan atau

pergelaran tari dengan volume yang dapat diatur sesuai kebutuhan koreografi (Rochayati, 2017: 66). Penggunaan ruang tari tidak hanya untuk kepentingan penonton dalam menyaksikan pertunjukan tari, namun harus menyesuaikan konseptual yang mencakup isi dan makna garapan tari (Tamara, 2023).



(Gambar 19)

Gedung Pertunjukan H Adam
Dokumentasi : Khosy, 8 januari 2025
Padang Panjang

Dalam pertunjukan karya Satu Detik Dalam Ketakutan, pengkarya memilih Gedung Pertunjukan Hoerijah Adam Institut Seni Indonesia Padangpanjang sebagai tempat pertunjukan dengan mempertimbangkan kebutuhan karya. Konsep jenis panggung arena dirasa sesuai untuk mendukung karya, di mana penonton duduk mengelilingi area pertunjukan sehingga dapat melihat karya tari ini dari berbagai sudut dan lebih dekat. Pementasan di panggung arena menghadirkan interaksi yang erat antara penonton dan para pemain. Ini terjadi karena penonton berada sangat dekat dengan aksi yang terjadi di panggung. Pementasan di panggung arena biasanya membutuhkan pergerakan dan koreografi yang cermat. Tujuannya adalah agar aksi tersebut dapat terlihat dengan jelas dari semua sisi panggung.

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Karya tari Satu Detik Dalam Ketakutan merupakan karya tari baru yang berangkat dari fenomena alam tentang bencana alam Galodo. Karya ini sebelumnya telah melewati beberapa tahap yaitu melalui proses pengajuan konsep dan direalisasikan kedalam bentuk karya tari. Konsep karya ini sebagai dasar penggarapan dengan menginterpretasikan peristiwa yang terjadi saat galodo dan dampak yang dirasakan oleh korban yaitu gangguan PTSD. Terdapat tiga bagian yang setiap bagiannya menghadirkan suasana yang berbeda.

Karya ini digarap dengan tema sosial dan tipe dramatik yang menggambarkan awal dan akhir sebuah peristiwa. Karya ini merupakan karya tari kelompok dengan menghadirkan delapan orang penari laki-laki yang diiringi dengan iringan musik tekno. Rias dan busana yang dikenakan juga disesuaikan dengan konsep penggarapan.

B. SARAN

Menjalin kerjasama dan berkomunikasi dengan baik merupakan hal yang harus dipegang setiap pengkarya dalam menciptakan karya seni. Sebuah karya seni tidak berhenti atau berakhir dalam sebuah pertunjukan saja, namun ia akan terus melalui proses perbaikan agar menjadi sebuah karya yang betul-betul sempurna. Terciptanya karya tari Satu Detik Dalam Ketakutan, dapat menjadi sebuah pengetahuan baru bagi penikmat seni, khususnya di jurusan tari Institut Seni Indonesia Padang Panjang. Proses latihan diharapkan untuk dapat diatur lebih efektif lagi karena dari keterbatasan waktu, ruangan, dan penari masih sangat merugikan proses. Penciptaan sebuah karya seni ini tentunya sangat membutuhkan masukan, saran dan kritikan demi mencapai kesempurnaan

dalam sebuah pencapaian. Semua saran yang telah diberikan oleh pembimbing ketika pengajuan konsep, serta pihak lain terhadap karya yang pengkarya garap sangat membantu dalam penyelesaian karya ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashraf, M., Rahman, S., & Khan, M. (2017). *The Role of Early Warning Systems in Disaster Risk Reduction*.
- Asti, W. 2020. *bukan cuma buku yang bisa dibaca, bahasa tubuh juga!* November Yogyakarta. Unicorn.
- Hawkins, A.M. 1990. *Creating Through Dance. New Jersey: A Dance Horizons Book, Princeton Book, Publishers*, Terjemahan Y. Sumandiyo Hadi. 2003. *Mencipta Lewat Tari*. Yogyakarta.
- Hapsoro, A. W. (2015). *Kajian Kerentanan Sosial dan Ekonomi Terhadap Bencana Banjir (Studi Kasus: Wilayah Pesisir Kota Pekalongan)*.
- Kementerian Sosial Republik Indonesia. (2007). *Undang-Undang Republik Indonesia No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana*. Jakarta: Kementerian Sosial RI.
- Kodoatie, R. J., & Sugiyanto. (2001). *Banjir Berupa Penyebab dan Metode Pengendaliannya (Perspektif Lingkungan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). **Stress, Appraisal, and Coping**. New York: Springer Publishing Company.
- Mardiana, A. (2021). *Analisis Faktor Penyebab Banjir Bandang di Sumatera Barat. *Jurnal Ilmu Lingkungan**,
- Norr, H., Arfa, S., & Rasmuss, B. (2020). *Human Impact on Natural Disasters: A Comprehensive Review*.
- Pedoman Pembuatan Peta Rawan Longsor dan Banjir. (2012). Kementerian Pekerjaan Umum.
- Smith, K., & Petley, D. (2009). *Environmental Hazards: Assessing Risk and Reducing Disaster*. London: Routledge.
- Sri. R. Widyastutieningrum. & Dwi Wahyudiarto. 2014. *pengantar koreografi*. ISI Press Surakarta.
- Stewart, T. R., Johnson, R. D., & McFadden, S. (2019). *Applied Ecology: Principles and Applications*.
- UNISDR. (2016). *Report of the Open-Ended Intergovernmental Expert Working Group on Indicators and Terminology Relating to Disaster Risk*. A/71/644, 21184 (December), 1-41.
- WHO (World Health Organization). (2002). *Mental Health and Substance Abuse in Emergencies*. Geneva: WHO Press.